

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi balita dapat menyebabkan beberapa efek yang serius, seperti kegagalan dalam pertumbuhan fisik serta kurangnya optimal pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan mengakibatkan kematian pada balita. Agar balita tidak mengalami masalah gizi maka harus dipantau status gizi pada balita secara terus menerus (Husna & Izzah, 2021).

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, secara nasional prevalensi stunting pada balita menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan juga terjadi pada prevalensi wasting, dari 7,7% pada tahun 2022 menjadi 6,2% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan status gizi balita secara nasional sebagai hasil dari berbagai upaya intervensi gizi yang telah dilaksanakan. Namun demikian, situasi di tingkat daerah menunjukkan pola yang berbeda. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi stunting justru mengalami peningkatan dari 16,4% pada tahun 2022 menjadi 17,4% pada tahun 2024, meskipun prevalensi wasting mengalami penurunan dari 7,4% menjadi 5,9% pada periode yang sama. Kondisi serupa juga terlihat di Kabupaten Kulon Progo, di mana prevalensi stunting meningkat cukup tajam dari 15,8% pada tahun 2022 menjadi 18% pada tahun 2024, sementara prevalensi wasting hanya mengalami penurunan kecil

dari 7,7% menjadi 7,1%. Perbedaan tren antara tingkat nasional dan daerah ini menunjukkan masih adanya tantangan dalam penanganan masalah gizi balita di tingkat lokal, khususnya stunting, sehingga diperlukan penguatan upaya pencegahan dan pemantauan status gizi secara berkelanjutan melalui layanan kesehatan masyarakat seperti Posyandu.

Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar memegang peranan penting dalam pemantauan status gizi balita. Melalui sistem lima meja, Posyandu menyediakan layanan pemantauan pertumbuhan yang mencakup penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan atau tinggi badan, dan penyuluhan gizi (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa posyandu memberikan layanan pemantauan pertumbuhan dengan sistem lima meja. Namun, keberhasilan dari layanan ini tentunya sangat bergantung pada tingkat keaktifan kunjungan ibu ke posyandu secara rutin disetiap bulannya.

Keaktifan kunjungan ibu ke posyandu berperan penting dalam pemantauan kesehatan dan status gizi anak, terutama melalui kegiatan penimbangan berat badan balita secara rutin. Ibu yang secara teratur datang ke posyandu akan memperoleh informasi terbaru mengenai kondisi gizi balitanya dari kader maupun tenaga kesehatan. Tingkat kehadiran ibu di posyandu terbukti berpengaruh terhadap status gizi balita (Asniah, 2024). Mikawati et al. (2023) menegaskan bahwa keterlibatan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu sangat diperlukan agar masalah gizi, seperti gizi kurang dapat terdeteksi lebih awal dan dapat dicegah sebelum berkembang menjadi kondisi yang lebih serius.

Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi balita dapat dipantau melalui kegiatan posyandu. Sebagai upaya penanggulangan masalah gizi, puskesmas menyelenggarakan penimbangan balita setiap minggu serta memberikan makanan tambahan, seperti susu, bubur, dan biskuit, setiap dua minggu sekali.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisal Nugroho (2025) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Keaktifan Ibu Datang ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas”, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan ibu berkunjung ke posyandu dengan status gizi balita. Dengan demikian, keaktifan ibu berkunjung ke Posyandu harus selalu dioptimalkan sehingga dalam kedepannya perkembangan anak balita sesuai dengan harapan.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat keaktifan kunjungan ibu ke Posyandu dengan status gizi anak balita (12-59 bulan) di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo. Sampai saat ini belum terdapat data maupun penelitian yang secara khusus membahas kedua hal tersebut di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keaktifan kunjungan ibu ke Posyandu dengan status gizi anak balita (12-59 bulan) di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat keaktifan kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi anak balita (12-59 bulan) di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat keaktifan kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi anak balita (12-59 bulan) di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat keaktifan kunjungan ibu ke posyandu di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.
- b. Mengetahui status gizi anak balita (12-59 bulan) di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.
- c. Mengetahui keterkaitan tingkat keaktifan kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi anak balita (12-59 bulan) di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup bidang gizi masyarakat yaitu penelitian yang dilakukan di masyarakat tentang penilaian status gizi pada anak balita.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau menjadi salah satu referensi dan menambah wawasan atau pengetahuan tentang gambaran tingkat keaktifan kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi di Kalurahan Wijimulyo Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam meningkatkan mutu pelayanan puskesmas terutama dalam memotivasi keaktifan kunjungan ibu ke posyandu.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan motivasi kepada masyarakat terutama bagi ibu yang memiliki anak balita untuk mendeteksi dini dan mencegah terjadinya gizi kurang bahkan gizi buruk, sehingga dapat dilakukan upaya dalam peningkatan kunjungan ibu ke posyandu.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

	Penulis	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Faisal Nugroho (2025) "Hubungan Pengetahuan dan Keaktifan Ibu Datang ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas"	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masalah gizi terjadi pada balita yang tidak aktif berkunjung ke posyandu (2 orang atau 3,9%) dibandingkan dengan balita yang aktif berkunjung ke posyandu (49 orang atau 96,1%).	Penelitian tersebut memiliki 2 variabel bebas yaitu pengetahuan dan keaktifan ibu datang ke posyandu, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan hanya terdapat 1 variabel bebas yaitu keaktifan kunjungan ibu ke posyandu.	Desain penelitian yaitu cross sectional, sama sama meneliti tentang penilaian status gizi balita.
2.	Fitri Nur Asniah (2024) "Hubungan Keaktifan Ibu, dan Pengetahuan Pola Asuh Ibu dalam Posyandu Mempengaruhi Status Gizi Balita"	Berdasarkan penelitian tersebut adalah dari 42 responden yang dilakukan penelitian, seluruh ibu yang aktif menghadiri Posyandu (14 orang atau 100%) memiliki balita dengan status gizi baik. Sebaliknya, dari 28 ibu yang tidak aktif, sebagian besar (24 orang atau 85,7%) memiliki balita dengan status gizi kurang, 1 orang (3,6%) dengan status gizi lebih, dan hanya 3 orang (10,7%) yang status gizi balitanya baik.	Penelitian tersebut memiliki 2 variabel bebas yaitu keaktifan ibu dan pola asuh ibu, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan hanya terdapat 1 variabel bebas yaitu keaktifan kunjungan ibu ke posyandu.	Penelitian ini sama-sama menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Selain itu, penelitian tersebut juga sama-sama meneliti tentang penilaian status gizi balita.

3.	Wulan Angraini (2026) “Keaktifan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita”	Berdasarkan penelitian tersebut adalah dari 23 responden, 12 dari 13 balita (92,3%) yang aktif ke Posyandu memiliki status gizi normal, sedangkan 5 dari 10 balita (50%) yang tidak aktif tercatat memiliki status gizi pendek.	Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian observasional analitik untuk menguji hubungan, sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat keaktifan kunjungan ibu ke Posyandu dengan status gizi balita.	Penelitian tersebut sama-sama menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Selain itu penelitian tersebut sama-sama membahas tentang keaktifan kunjungan Posyandu dan status gizi balita.
4.	Ira Farantika (2023) “Hubungan Keaktifan Ibu dalam Kegiatan Posyandu dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Usia 24 – 59 Bulan di Desa Klampisan, Kapanewon Geneng, Kabupaten Ngawi”	Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah dari 44 responden, sebanyak 18 ibu (41%) tergolong tidak aktif. Dari kelompok ini, sebagian besar balita memiliki status gizi berat badan kurang (17 balita), dan hanya 1 balita yang berstatus gizi normal, sementara tidak ada yang termasuk dalam kategori berat badan sangat kurang atau risiko berat badan lebih. Di sisi lain, dari 26 ibu (59%) yang aktif mengikuti posyandu, sebagian besar balitanya memiliki status gizi normal (19 balita), diikuti 4 balita dengan risiko berat badan lebih, 2 balita dengan berat badan kurang, dan 1 balita dengan berat badan sangat kurang.	Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian case control, sedangkan desain penelitian dalam penelitian yang saya lakukan adalah <i>cross sectional</i> .	Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang penilaian status gizi balita

5. Evita Maryani Nur Ashsari (2021) “Gambaran Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Kaitannya dengan Status Gizi Balita di Desa Sumberagung Jetis Bantul”	Berdasarkan hasil penelitian adalah ibu yang aktif dalam kegiatan posyandu dengan status gizi balita sangat kurus dan kurus sama yaitu sebanyak 2 orang atau 3,6%, balita dengan status gizi gemuk sebanyak 1 orang atau 1,8% dan normal sebanyak 12 orang atau 21,8% sedangkan ibu aktif dalam kegiatan posyandu dengan status gizi normal yaitu sebanyak 30 orang (54,5%).	Populasi dalam penelitian tersebut adalah ibu yang memiliki anak balita berusia 24-59 bulan sedangkan populasi pada penelitian yang saya lakukan adalah ibu yang memiliki anak balita 12 – 59 bulan.	Penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Selain itu penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang penilaian status gizi balita
--	--	--	---
